

Konsep dan Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia

Debi Tiara Wulan Dari¹, Muvtia Agustina², Saipul An-Nur³, Ade Rosad⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: *debitiarawd16@gmail.com*¹, *muvtiaagustina35@gmail.com*²,
*saipulannur_uin@radenfatah.ac.id*³, *ade@unuha.ac.id*⁴

Article History

Received : 23 Desember 2024
Revised : 18 Maret 2025
Accepted : 10 April 2025

Abstract

This study aims to describe the concept and problems of implementing character education in Indonesia. This topic is important to research because character education is an effort to shape a generation that is intelligent, skilled, and has good character. The urgency of this research is to address the problem of moral degradation of students. The research method used is a qualitative approach with a literature study approach. Data were collected through journals of ideas and previous research results, then analyzed using qualitative analysis techniques. The results of this study conclude that character education is important to apply to students to form a quality generation that is academically intelligent, skilled, and has good morals. However, its implementation still faces various obstacles from aspects of schools, teachers, educational policies, society, and individual students. These obstacles cause the internalization of character values in students to not run optimally. This study emphasizes the importance of a character approach that involves families, schools, society, and the government in a synergistic and sustainable manner.

Keywords: *Education Policy, Educational Problems, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan problematika penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Topik ini penting diteliti karena pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi yang cerdas, terampil dan berkepribadian baik. Urgensi penelitian dilakukan sebagai upaya mengatasi masalah degradasi moral peserta didik. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui jurnal hasil pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan pendidikan karakter penting diterapkan pada peserta didik untuk membentuk generasi berkualitas yang cerdas secara akademik, terampil dan berakhlak mulia, namun pada pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala baik dari aspek sekolah, guru, kebijakan pendidikan, masyarakat, maupun individu peserta didik. Kendala ini menyebabkan internalisasi nilai karakter pada peserta didik belum berjalan maksimal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah secara sinergis dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Problematika Pendidikan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran besar dalam pembentukan individu yang beriman, berpendidikan, dan berakhlak mulia. Pada konteks global pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan manusia (Ali et al., 2024). Manusia yang terdidik dan berkarakter mulia mampu menjaga dirinya dan lingkungan sosialnya, berbuat baik, tulus, berani, adil dan bertanggung jawab sehingga membawa kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan *memanusiakan manusia*, yaitu menuntun peserta didik agar berkembang sesuai dengan kodrat dan potensinya (Nugroho, 2023).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kendala dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia karena guru bingung menerapkan secara teknis sebagai program mandiri (Muhtar & Dallyono, 2020). Pendidikan karakter secara praktikal seharusnya telah ada dalam capaian kemampuan afektif pada setiap mata pelajaran. Ironisnya, walaupun konsep pendidikan karakter telah diberikan sebagai materi afektif pada setiap mata pelajaran, secara faktual di lapangan masih terdapat peserta didik dan lulusan yang tidak berkarakter baik. Permasalahan seperti perilaku *bullying* (Rozakiyah & Wardana, 2020), tauran, pergaulan bebas dan intoleransi masih ditemukan di kalangan pelajar di Indonesia (Asnani et al., 2020). Permasalahan rendahnya karakter yang baik juga menjadi permasalahan dunia, seperti *bullying* di Jordania (Almahasni, 2019), di Cina dan lain-lain akibat rendahnya moral individu. Isu-isu perundungan menyebabkan trauma pada korban (Arifi & Archianti, 2024). Di zaman digital, berbagai kasus perundungan online pada anak terjadi dengan mudah dan cepat, apabila tidak diatasi maka akan banyak korban remaja terutama Gen Z yang akrab dengan teknologi digital namun lemah secara mental (Ikma et al., 2024).

Pendidikan menjadi karakter isu sentral dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter dianggap penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang membawa perubahan nilai dan perilaku di kalangan generasi muda (Komara et al., 2021). Pemerintah melalui kurikulum nasional telah berusaha mengintegrasikan karakter pendidikan, namun implementasinya masih menunjukkan berbagai kendala (Astuti, Ismail, Fatimah, et al., 2024). Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia yang sangat signifikan turut mempengaruhi keberhasilan karakter pendidikan (Wuryandani et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang tepat dan memahami problematika kenakalan remaja, *bullying* atau perundungan, pergaulan bebas dan tauran yang muncul dalam proses penerapannya di Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi bangsa dengan kemampuan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sikap positif (Muhtar & Dallyono, 2020). Pendidikan Islam yang

terdapat pada prinsip-prinsip Islam sangat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik, seperti terbentuknya sifat kejujuran, kesabaran, tolong menolong, adanya sifat kasih dan sayang (Zulkarnaen, 2022). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana serta terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Komara et al., 2021). Pendidikan karakter adalah suatu upaya sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu secara holistik, mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai luhur yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Menurut Isnaini, anak yang memiliki karakter yang baik akan dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Pendidikan karakter mulai digulirkan sejak tahun 2010 dan masih berlaku hingga sekarang (Wobowo, 2023).

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan moral semakin berkembang berpotensi memicu krisis karakter di kalangan pelajar (Arroisi et al., 2024). Tantangan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu perkembangan arus informasi digital dan media sosial yang berkembang pesat menuntut adaptasi teknologi untuk menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik memudahkan dalam kode etik. Dengan demikian, pengkajian mendalam tentang konsep dan berbagai problematika pendidikan karakter di Indonesia menjadi sangat mendesak untuk menemukan solusi yang tepat dan kontekstual. Pendidikan karakter merupakan landasan utama untuk membangun masyarakat yang harmonis, beretika, dan berdaya saing secara global. Selain itu temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional dan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa Indonesia (Yosi & Oktaviani, 2023).

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas dimana mereka memiliki kecerdasan yang tinggi secara akademik, cerdas secara spiritual, terampil, bermoral dan berkepribadian yang baik (Farid & Rugaiyah, 2023). Indonesia mengembangkan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, peraturan perundang-undangan yang berlaku, kondisi sosial dan budaya masyarakat. Indonesia memegang adat-istiadat daerah yang kental dengan karakter yang baik seperti sikap ramah, sopan, jujur, suka tolong-menolong, bergotong-royong, dan bertanggungjawab bahkan pada Suku Baduy yang dianggap sebagai suku bangsa di pedalaman Negara Indonesia sangat menjunjung karakter yang baik melalui pendidikan informan (Arif et al., 2021).

Penelitian yang mengkaji masalah pendidikan karakter telah dilakukan oleh

beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya meneliti pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan jasmani (Muhtar & Dallyono, 2020); pembentukan nilai-nilai karakter dari aspek kearifan lokal dan budaya (Mu'min, 2023); dan penelitian Ramadhani mengkaji peran orang tua dalam mencegah degradasi moral pada anak di era digital (Ramadhani et al., 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji konsep dan problematika pendidikan karakter di Indonesia secara teoritis yang ditinjau dari hasil pemikiran dan juga hasil penelitian.

Urgensi penelitian ini adalah karakter yang baik sebagai ciri dari bangsa Indonesia mengalami krisis moral seiring dengan kemajuan teknologi dan pendidikan (Ramadhani et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan karakter bangsa melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini dikaji sebagai dasar pijakan pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan demi mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, memiliki kecerdasan akademik, bermoral dan berkepribadian baik seperti berintegritas, bertanggung jawab, ramah, sopan, jujur, dan lain-lain serta siap bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi literature, yakni metode yang digunakan dengan menganalisis berbagai literatur akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan temuan penelitian. Analisis dilakukan secara kualitatif jenis fenomenologi, untuk mengidentifikasi konsep pendidikan di Indonesia, baik dari aspek problematika yang muncul, serta strategi konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literature yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis dari jurnal ilmiah hasil pemikiran dan hasil penelitian terdahulu terkait konsep dan permasalahan pendidikan karakter di Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan dianalisis kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan menggunakan logika berpikir induktif sehingga temuan dalam penelitian ini dapat menggambarkan konsep pendidikan karakter serta mengidentifikasi problematika penerapannya di lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan proses 'memanusiakan manusia', merupakan dasar dari gagasan pendidikan karakter nasional, dalam arti pendidikan yang dapat menempatkan diri manusia secara manusiawi, menghargai kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik dan memperlakukan peserta didik sebagaimana layaknya seorang manusia dengan cara menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia, yang dalam perspektif Islam sebagai

kholidah di bumi (Musthafa & Bakar, 2023). Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan semua potensi peserta didik, termasuk aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Ummah, 2020). Sistem pendidikan nasional Indonesia dirancang dengan landasan Pancasila dan UUD 1945, yang bertujuan mengembangkan manusia yang berkarakter seperti beriman, berilmu, dan bertanggung jawab sosial (Arsyad & Sauri, 2024). Dalam perkembangannya sejak tahun 2022 pemerintah menerapkan kebijakan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi konsep pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dan kearifan lokal Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih belum merata, terutama di daerah dengan keterbatasan sarana dan pelatihan guru (Astuti, Ismail, Fatimah, et al., 2024).

Pendidikan di Indonesia juga dituntut untuk bersifat inklusif dan multikultural, mengingat keragaman bahasa, budaya, dan agama sebagai karakter dan identitas bangsa yang majemuk (Widiyanto et al., 2024). Setiap warga negara harus menjaga ciri kepribadian dan moral bangsa sebagai negara yang beradab dan berkarakter baik. Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mewajibkan pemerintah mengusahakan pendidikan karakter bangsa sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini diperkuat dengan Pembukaan UUD 1945 yang menekankan Pancasila sebagai ideologi negara untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

2. Problematika Pendidikan Karakter di Indonesia

Ada banyak permasalahan pendidikan karakter di Indonesia yang perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan kemajuan pendidikan nasional yang berkelanjutan ditinjau dari aspek sekolah, guru, kebijakan pendidikan, masyarakat dan individu peserta didik.

a. Sekolah

Sekolah merupakan wadah potensial dalam membentuk karakter baik peserta didik karena memiliki terorganisir, terencana, terprogram, dan memiliki sarana yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dilihat ada ketimpangan fasilitas antara sekolah perkotaan dan pedesaan yang masih tinggi, dengan banyak ruang kelas rusak dan keterbatasan akses digital (Yuswardi et al., 2023). Permasalahan tersebut menghambat dalam implementasi pendidikan karakter secara merata pada sekolah-sekolah di Indonesia. Banyak materi pendidikan karakter yang menarik dan berkualitas tidak tersampaikan secara merata karena keterbatasan akses baik secara manual maupun digital. Karakter perlu dibina secara teori dan praktik melalui pembiasaan belajar yang sungguh-sungguh sehingga melahirkan lulusan yang berkarakter baik seperti pantang menyerah, berani, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, kreatif, dan penyayang. Namun permasalahannya, beberapa sekolah-sekolah di Indonesia memiliki budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan sehingga peserta didik kurang terlatih berpikir kritis untuk memiliki prestasi akademik yang baik, mendapatkan dukungan

lingkungan belajar yang berkepribadian baik dan kreatif mengatasi persoalan (Alawiyah, 2017).

b. Guru

Kualitas guru yang profesional dan berkarakter baik masih tidak merata pada sekolah/madrasah di Indonesia, indikasinya berdampak pada ketimpangan antara kualitas guru di daerah perkotaan dan pedesaan. Sementara itu, pelatihan guru di daerah terpencil terkait dengan pendidikan karakter masih minim. Guru yang berkarakter baik, memiliki loyalitas tinggi, adil, bijaksana, dan tulus dalam mendidik anak didiknya sehingga lulusannya mewarisi karakter baik dari gurunya tersebut, namun guru yang berkepribadian masih tidak merata di seluruh sekolah di Indonesia. Ditambah lagi, permasalahan individu guru dalam aspek kesejahteraan ekonomi yang rendah menjadi faktor tidak totalitas guru dalam mendidik yang berdampak pada perilaku lemah bagi peserta didik (Wardana & Solehudin, 2024). Oleh karena itu, semestinya pemerintah dapat membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yang berorientasi pada hasil riset di lapangan (Azra, 2020).

c. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan sering dipengaruhi kepentingan politik sehingga menghambat profesionalisme guru dan pengelolaan sekolah dalam implementasi konsep pendidikan karakter (Mardeli, 2017). Dalam hal ini, ditemukan kurangnya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum di Indonesia. Pada setiap mata pelajaran terdapat tiga ranah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari ketiga ranah tersebut, pendidikan karakter dapat diintegrasikan mulai dari perencanaan, proses sampai kepada penilaian, namun sejauh ini dalam aspek penilaian masih kurang diintegrasikan dengan penilaian karakter terutama pasca covid 2019 (Ismail et al., 2022). Selain itu, implementasi konsep pendidikan karakter belum mampu mencapai tujuan yang optimal karena faktor kebijakan yang berubah sebelum tuntas. Perubahan kurikulum yang terlalu sering tanpa evaluasi mendalam menyebabkan ketidakstabilan sistem pembelajaran, termasuk pula dalam integrasi pendidikan karakter (Sudianto & Kisno, 2021).

d. Masyarakat

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bercirikan Melayu Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sopan santun dan berjiwa sosial tinggi. Pada tradisi masyarakat Melayu Islam Indonesia pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga mendidik anak-anaknya untuk bertutur kata yang baik, memiliki sopan santun dalam bersikap dan berbicara, jujur, menghargai orangtua, mandiri, menjaga kekrabatan dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat (Astuti, Ismail, Puspita, et al., 2024). Permasalahan lainnya yaitu kurangnya interaksi antara guru dan orangtua, atau sekolah serta masyarakat

sekitar sehingga pendidikan karakter tidak optimal dalam penerapannya ketika anak berada di luar sekolah.

e. Individu

Secara individu, peserta didik di Indonesia pada era digital mengabaikan etika dalam berkomunikasi dengan oranglain, terutama dengan orang yang lebih tua. Sering ditemukan anak yang bertutur kata kasar, nada bicara tinggi, pemilihan kata yang dibicarakan tidak sopan dan sikap berkomunikasi dengan guru tidak sopan, tidak menghormati guru, bahkan terkadang nampak angkuh dan egois (Tania et al., 2024). Persoalan seperti tersebut membutuhkan solusi pentingnya pendidikan karakter dalam berkomunikasi antar peserta didik dan guru. Penyebab degradasi moral peserta didik tersebut karena pengaruh kemajuan teknologi digital yang menutup ruang interaksi langsung peserta didik dalam pembelajaran, tontonan di media sosial yang menjauhkan dari karakter baik (Ramadhani et al., 2024).

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia menghadapi beberapa kendala utama, antara lain.

- a. Implementasi kurikulum yang masih cenderung teoritis dan kurang melibatkan praktik nilai nyata karakter dalam kehidupan sosial peserta didik.
- b. Fokus sekolah yang lebih banyak pada aspek kognitif dan psikomotorik, sementara aspek afektif atau emosional kurang mendapat perhatian yang cukup, sehingga internalisasi nilai karakter belum optimal
- c. Ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan, termasuk kualitas guru dan fasilitas yang belum merata, membatasi pelaksanaan pendidikan secara karakter efektif
- d. Keragaman budaya dan agama di Indonesia yang luas sulit untuk diakomodasi dalam karakter pendidikan yang cenderung cenderung pada nilai-nilai nasional tanpa penyesuaian lokal, sehingga berdampak pada rasa keterasingan siswa terhadap materi pendidikan karakter (Muhtar & Dallyono, 2020).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurang optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, minimnya pelatihan guru, variasi interaksi orang tua dan lingkungan keluarga, serta tantangan globalisasi yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Pendidikan karakter efektif jika diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan nilai baik, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Konsep Strategi dalam Kebijakan Nasional Mengatasi Problematika Pendidikan Karakter

Upaya strategis untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dari aspek pendidikan karakter meliputi: peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kurikulum adaptif berbasis riset, pemerataan infrastruktur terutama di daerah 3T, serta integrasi pendidikan karakter dan literasi

digital (Sagala et al., 2024).

a. Program Profesional Guru (PPG) dan Pelatihan

Salah satu cara untuk melakukan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru adalah melalui Program Profesional Guru (PPG). Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan membimbingnya melalui kegiatan pelatihan (Prastania & Sanoto, 2021). Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 (Sagala et al., 2024). Pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter peserta didik di abad 21 yaitu pelatihan komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran digital karena teknologi tidak memiliki kemampuan menciptakan rasa empati, sikap ramah dan peduli lingkungan sebagai mana halnya manusia (Adha & Ulpa, 2021).

b. Penguatan Kurikulum Adaptif Berbasis Riset

Pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum yang adaptif berbasis riset, dalam hal ini perlu diberikan ruang gerak untuk pengembangan kurikulum sekolah yang terbentuk melalui hasil penelitian. Kurikulum menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan karakter peserta didik di sekolah berdasarkan hasil riset guru atau penelitian, misalnya penerapan metode pembiasaan berbasis contoh dan model guru teladan untuk membina karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hidayati, 2024).

c. Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital

Guru dapat menerapkan pola berinteraksi peserta didik di sekolah melalui pembiasaan berkomunikasi yang baik seperti menyapa guru, berjabat tangan, mengucapkan salam dan lain-lain yang sesuai dengan etika komunikasi Islam (Susanto et al., 2023). Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kecakapan hidup pada Abad 21 melalui literasi digital dalam pembelajaran (Faizin et al., 2023). Integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital dalam pembelajaran misalnya melalui komik fisika berbasis pendidikan karakter (Fitri et al., 2021).

d. Kolaborasi antara Rumah, Sekolah, Masyarakat, dan Pemerintah

Implementasi konsep pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila didukung oleh semua pihak, dalam hal ini kolaborasi antara rumah, sekolah, masyarakat dan pemerintah perlu diperkuat untuk membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Dari rumah, anak belajar dan didik berperilaku baik kepada orangtua dan semua anggota keluarga, adik, kakak, saudara sepupu, paman, bibi, nenek, dan kakeknya. Orangtua yang berperan penting dalam mencegah degradasi moral anak, terutama di era digital saat ini (Ramadhani et al., 2024). Anak dilatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya

sendiri, berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan kepribadian Islam, dalam hal ini orangtua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya di rumah (Ikhwan & Rohmad, 2019).

Ketika di sekolah, karakter anak dibentuk sesuai dengan etika dan budaya sekolah baik dari lingkungan kelasnya, lingkungan belajar, guru, teman sebaya, kakak kelas, kepala sekolah dan lain-lain. Ada interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan orangtua peserta didik dalam perkembangan keperibadian anak (Adha & Ulpa, 2021). Didukung pula oleh penjagaan lingkungan masyarakat, sehingga penyimpangan moral anak di masyarakat menjadi tanggung jawab dan kepedulian masyarakatnya (Subianto, 2013).

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari akuntabilitas sekolah dan efektivitas manajemen pendidikan (Annur, 2022). Transparansi pengelolaan sekolah dan kepemimpinan yang partisipatif berkontribusi signifikan terhadap kepercayaan masyarakat dan mutu lulusan. Pemikiran tersebut sejalan dengan pentingnya peran kepala madrasah dalam memastikan kinerja guru berjalan optimal dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia diwujudkan sebagai usaha sadar, terencana, dan terarah melalui lingkungan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki watak berkepribadian baik, bermoral, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan karakter adalah mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang positif dan konstruktif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dengan strategi berbasis kurikulum, budaya sekolah, dan masyarakat. Langkah-langkahnya mencakup integrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan dan keteladanan. Landasan pendidikan karakter Indonesia mencakup aspek ideologis (Pancasila), yuridis (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3) menjadikan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai fungsi utama pendidikan dan sosiologis/masyarakat), serta diimplementasikan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia merupakan landasan penting yang sangat memungkinkan pembangunan manusia berkepribadian dan bermoral, namun menghadapi tantangan dalam implementasi praktis yang memerlukan sinergi sumber daya, kurikulum yang aplikatif, dan sensitivitas budaya. Kepala sekolah yang memiliki wewenang tertinggi di sekolah dapat mengambil kebijakan melakukan seleksi guru profesional yang berkarakter mulia sebagai contoh teladan bagi peserta didik, membuat peraturan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter Islam dan moral bangsa, dan mengadopsi serta mengembangkan materi pendidikan karakter berbasis digital dalam kurikulum sekolah dan mengeluarkan peraturan integrasi

pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran dari aspek afektif dilengkapi petunjuk teknis yang jelas. Kurikulum sekolah yang adaptif dan jelas serta berorientasi pada upaya memperkuat karakter peserta didik dapat membantu memudahkan guru dalam penerapan konsep pendidikan karakter secara praktis.

Penelitian menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengalaman langsung dan penguatan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Sagala et al., 2024). Sekolah menjadi tempat strategi untuk membentuk karakter melalui pembelajaran yang partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pengembangan karakter pendidikan harus melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan mempertimbangkan konteks budaya dan keunikan lokal. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3) menjadikan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai fungsi utama pendidikan.

Pendidikan Indonesia memiliki fondasi filosofis yang kuat namun masih menghadapi tantangan struktural dan teknis. Problematika seperti rendahnya mutu guru, ketimpangan fasilitas, dan perubahan kebijakan yang tidak konsisten menunjukkan perlunya reformasi kebijakan pendidikan baik regulasi penerapan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran atau sebagai materi pelajaran yang terintegrasi pada ranah afektif dengan penilain yang autentik secara sejelas dan terstruktur. Integrasi pendidikan karakter sebagai materi pelajaran pada setiap mata pelajaran ranah afektif, literasi digital, serta kurikulum yang adaptif dan kontekstual seperti program digitalisasi pendidikan karakter anti bullying menjadi langkah penting dalam menjawab tuntutan abad ke-21. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan Program Profesionalisasi Guru dan pemerataan akses pendidikan bagi peserta didik di kota dan di pedesaan harus menjadi prioritas agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan usaha sistematis dan terencana untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkepribadian baik, bermoral, dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Pendidikan karakter dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun memiliki tujuan yang jelas, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia menemui sejumlah problematika. Salah satunya adalah penerapan kurikulum yang cenderung teoritis sehingga kurang efektif membentuk sikap dan perilaku nyata peserta didik. Selain itu, kualitas guru dan fasilitas pendidikan yang tidak merata serta keberagaman budaya yang

luas menambah kompleksitas dalam internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, penguatan karakter pendidikan harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menyesuaikan konteks lokal dan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, karakter pendidikan dapat menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, siap berkontribusi pada kemajuan bangsa, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia secara berkelanjutan. Pendidikan menjadi karakter kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan unggul di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, X(2). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 81–92. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>
- Ali, A., Fenica, S. D., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Global. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1551–1560.
- Almahasni, A. F. S. (2019). The Phenomenon of Bullying: A Case of Jordanian Schools at Tafila. *Word Journal of Education*, 9.
- Arif, A., Marini, A., & Utomo, E. (2021). Character Education in Baduy Tribe Communities in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4).
- Arifi, I., & Archianti, P. (2024). *Bertahan di Dunia Digital : Koping Religius dengan Penerimaan Diri Korban Perundungan Siber. 0341*.
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Asnani, Mislia, & Susiana. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/viewFile/833/565>
- Astuti, M., Ismail, F., Fatimah, S., Puspita, W., & Herlina. (2024). The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>
- Astuti, M., Ismail, F., Puspita, W., & Herlina. (2024). Evaluation of the Learning Methods of Malay Educational Values in the Formation of Students Character.

- International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization 10 Th ISSHMIC*, 10(1), 582–591. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/ISSHMIC>
- Azra, A. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam* (I. Thaha (ed.)). Kencana.
- Faizin, M., Oktaf, S. H. Z., & Nisa, K. (2023). Strategi Kecakapan Peserta Didik Abad 21, Analisis Peningkatan literasi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Hikmah*, 12, 165–173.
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Fitri, M. R., Latifah, S., Saregar, A., Anugrah, A., & Susilowati, N. E. (2021). Character education-based digital physics comic on newtons law: Students and teachers perceptions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012007>
- Hidayati. (2024). Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 50–60. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Ikhwan, A., & Rohmad, A. (2019). *Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam*. 19(2), 323–335.
- Ikmah, A. D., Setiawati, I., & Neni, T. E. A. (2024). Revitalisasi Guru Sebagai Pemimpin dalam Menanggapi ISU Perundangan Melalui Pendidikan Karakter yang Progresif. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1–23.
- Ismail, F., Astuti, M., Nasrudin, D., Wigati, I., & Zuhdiyah. (2022). Assessment Model of Islamic Religious Education in the Psychomotor Domain During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *EJER*, 101(21 Oktober 2022). <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.101.011>
- Komara, E., Hendriana, H., & ... (2021). the Roles of Character Education in 21St Century Learning. *Journal Of Educational ...*, 4(1), 10–17. <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/119>
- Mardeli, M. (2017). Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 239–255.
- Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 305–318. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.391>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Musthafa, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *Islamika*, 5(1), 336–358. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>
- Nugroho, G. B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Prastania, M. S., & Sanoto, H. (2021). Korelasi antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 861–868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.834>

- Ramadhani, K., Ritonga, A. W., Prihatini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan Digital: Upaya Orang Tua dalam Mencegah Degradasi Akhlak Anak. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–13.
- Rozakiyah, D. S., & Wardana, A. (2020). *Common Disagreements and Misconceptions of Bullying Amongst Teachers: The Case Study at Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta*. 398(ICoSSCE 2019), 62–64. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.013>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Susanto, B. W., Lasmiadi, Mualif, A., Wismanto, & Zhafirah, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 327–337.
- Tania, F. N., S, M. A. H., Syahrahmanda, D. D., & Manurung, A. S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Guru dengan Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9845–9852. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Ummah, L. F. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41259>
- Wardana, M. R. F., & Solehudin, R. H. (2024). Peran Dukungan Publik dalam Kesejahteraan Guru Honorer : Studi Kasus Strategi Kebijakan Pendidikan di Jakarta Pusat. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1).
- Widiyanto, Setyawan, H., Suharjana, García-Jiménez, J. V., Pavlovic, R., Nowak, A. M., & Shahri, M. I. Bin. (2024). The differences in learning outcomes in students' archery skills according to physiological ability. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 305–313. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.63268>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA). *PenaEmas*, 1(2), 55–65. <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/15>
- Yuswardi, Fahlevi, R., Marninda, C., Angela, Wijaya, C., Martinus, T., & Bhuan, S. (2023). Studi Perbandingan Antara Indonesia dengan Berbagai Negara di Dunia. *Jurnal Administrasi Kantor*, XI(1), 37–50. <https://core.ac.uk/download/pdf/578288672.pdf>